

Patriotism Value1

by Ranu Sudarmansyah

Submission date: 13-Nov-2020 05:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 1444864034

File name: otisme_dalam_Cerita_Pantun_Mundinglaya_Dikusumah_Full_Paper.pdf (641.92K)

Word count: 4635

Character count: 29320



ICCA UNNES

International Conference of Culture Acculturation
Javanese Language and Literature Department
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Nilai-nilai Patriotisme dalam Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah

Ranu Sudarmansyah¹, Dedi Koswara², dan Nunuy Nurjanah³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda,

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat (40154)
Indonesia

Email: sudarmansyahranu@upi.edu, dedi.koswara@upi.edu, nunuy.nurjanah@upi.edu

Abstract

The existence of carita pantun as one of nusantara original oral literature is become more concerning. The young generation is likely more interested in technology rather than the world of literature. Whereas in literary works the noble values of a nation are stored, one of which is the value of patriotism. The purpose of this research is to describe structure of the story and the values of patriotism contained in the Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah (CPMD). The method used in this research is a analitic descriptive method by (1) describing the structure of the story and (2) exploring the values of patriotism in the Mundinglaya Dikusumah pantun. After analyzing the CPMD story, the results of the research show that (1) the structure of the Mundinglaya Dikusumah folklore have a good themes, good actors (characterizations), a good plot and story setting; (2) there are values of patriotism in the Mundinglaya Dikusumah pantun, including (a) loyal (b) courage, (c) willingness to sacrifice, and (d) love for the nation and state. Finally, based on these findings, it can be concluded that the carita pantun Mundinglaya Dikusumah has a story structure that is very supportive of the formation of patriotism values which can be useful to become role models for the younger generation.

Keywords: Patriotism, Oral Literature, Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah.

Abstrak

Keberadaan carita pantun sebagai salah satu karya sastra lisan asli Nusantara semakin mengkhawatirkan. Generasi muda seakan-akan lebih tertarik ke dalam dunia teknologi dibanding dengan dunia sastra. Padahal dalam karya sastra tersimpan nilai-nilai luhur suatu bangsa--salah satunya nilai patriotisme. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita dan nilai-nilai patriotisme yang terdapat pada carita pantun Mundinglaya Dikusumah (CPMD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan cara (1) mendeskripsikan struktur cerita serta (2) menggali nilai-nilai patriotisme dalam carita pantun Mundinglaya Dikusumah. Setelah melakukan analisis terhadap cerita CPMD, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur carita pantun Mundinglaya Dikusumah meliputi tema, pelaku (penokohan), alur serta latar cerita yang baik; (2) terdapat nilai-nilai patriotisme dalam carita pantun Mundinglaya Dikusumah, meliputi nilai (a) kesetiaan, (b) keberanian, (c) rela berkorban,

serta (d) kecintaan pada bangsa dan negara. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa carita pantun Mundinglaya Dikusumah mempunyai struktur cerita yang sangat mendukung terhadap pembentukan nilai-nilai patriotisme yang bisa berguna untuk menjadi suri teladan para generasi muda.

Kata kunci: Patriotisme, Sastra Lisan, Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah

Pendahuluan

Keberadaan carita pantun sebagai salah satu karya lisan asli nusantara, semakin hari semakin terdegradasi. Eksistensinya seakan-akan hilang tergerus oleh kemajuan zaman. Generasi muda lebih tertarik ke dalam dunia teknologi dibandingkan dengan dunia sastra yang dianggap sebagai hal yang membosankan dan tidak dapat memberikan kepuasan bagi dirinya seperti halnya teknologi. Padahal jika kita dalam sebuah karya sastra itu terkandung nilai-nilai pendidikan yang luhur. Hal ini sejalan dengan pendapat Kanunuddin yang menyatakan bahwa "... sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. ... sastra membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia ..." (Slamet, 2018:35)

Sampai saat ini belum ada keterangan yang pasti tentang kapan lahirnya carita pantun, akan tetapi pada naskah Siksa Kanda(ng) Karesian yang bertitimpangsa tahun 173 M sudah terdapat kata pantun. "Hayang nyaho di pantun, manggalarang, banyak carita, siliwangi, prepantun tanya" (Nurwansyah, 2019:61). Berdasarkan keterangan di atas bisa disebutkan bahwa carita pantun sudah ada sebelum tahun 1514.

Carita pantun merupakan salah satu karya sastra lisan yang berasal dari khasanah kesusastraan Sunda.

Iskandarwassid pun menjelaskan bahwa carita pantun termasuk ke dalam cerita lisan, turun-temurun dan proses penyebarannya dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, juru pantun secara langsung menceritakan kepada muridnya tanpa menggunakan teks, sehingga dalam proses menghafalnya pun hanya mengandalkan ingatan saja (Iskandarwassid, 2003:102)

Sebagai salah satu karya sastra lisan, carita pantun pun sudah tentu termasuk ke dalam folklore lisan yang mengandung nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat masa lalu. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Dundes bahwa "... folklore is invaluable as a reflection of a particular culture's condition and values." (Dundes, 2007:54). Folklor lisan pun memiliki berbagai macam fungsi seperti fungsi ritual, fungsi hiburan, serta fungsi pendidikan. Sastra lisan harus bisa menyampaikan unsur pendidikan, ajaran dan moral (Jauhari, 2018:178).

Dari sekian banyak carita pantun, carita Mundinglaya Dikusumah (selanjutnya disingkat CPMD) tergolong ke dalam carita pantun yang populer di masyarakat Sunda (Ruhaliyah, 2017:14). CPMD juga isinya relatif memiliki sifat mitis-ritual-sakral yang pada hakikatnya menggambarkan perjalanan spiritual "pahlawan budaya" (culture hero) masyarakat Sunda primordial (pra-Islam) yang telah diakulturasikan

dengan kepercayaan masyarakat Sunda sekarang terutama setelah masuk Islam (Koswara, 2013:34).

Penelitian mengenai carita pantun Mundinglaya Dikusumah pun akhir-akhir ini mulai banyak dilakukan oleh para akademisi atau pun peneliti, baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun jurnal. Dalam satu dekade terakhir setidaknya ada empat penelitian mengenai CPMD. (1) Skripsi Muhammad Naufal Hafizh, dengan judul Transformasi Cerita Pantun Mundinglaya Di Kusumah ke dalam Naskah Drama Layang Salaka Karya Hadi Aks (tahun 2017); (2) Tesis Jajang Winarya tahun 2015 dengan judul Cerita Pantun Mundinglaya Di Kusumah yang Dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura (Kajian Struktural Greimas Dan Nilai Moral); (3) Pendi Koswara pada tahun 2013 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Carita Pantun Mundinglaya Di Kusumah: Kajian Struktural-Semiotik Dan Etnoplogi (berbentuk jurnal); dan Asep Rahmat Hidayat tahun 2011 berjudul Mundinglaya Dikusumah: Satu Kajian Morfologi Atas Cerita Pantun Sunda (berbentuk jurnal).

Banyaknya penelitian tentang CPMD tersebut tidak terlepas dari kelebihan CPMD itu sendiri. Sesuai dengan fungsinya, CPMD pun selain memiliki sifat mistis sebagai fungsi ritual, juga memiliki fungsi pendidikan yang terkandung dalam isi ceritanya. Sebagai tokoh utama, sosok Mundinglaya pun memiliki karakter baik dan jiwa patriotisme yang besar serta patut dicontoh oleh para generasi muda.

Patriotisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk

menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (Sulianti, 2018:50). Patriotisme pun memiliki nilai-nilai dasar seperti kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara (Rashid, 2004:5).

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerita CPMD dan menggali nilai-nilai patriotisme yang terdapat di dalamnya agar dapat menjadi contoh yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu bagi generasi muda maupun pembaca dan penikmat CPMD tersebut.

22 Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka.

Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis sebagai upaya menguraikan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2015:53).

Sumber data yang digunakan yaitu cerita pantun Mundinglaya dikusumah yang dikisahkan kembali oleh Ajip Rosidi. Cerita pantun tersebut dibukukan dan dicetak pertama kali pada tahun 1961 dan cetakan ketiga pada tahun 2007 oleh Nuansa, Bandung, 179 halaman.

Instrumen yang digunakan dalam menganalisis data yaitu kartu data. Dengan kartu data ini, kutipan-kutipan cerita yang ada dalam CPMD akan diuraikan ke dalam indikator-indikator yang akan dianalisis baik itu struktur ceritanya, maupun nilai-nilai patriotismenya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data terdiri dari 4 tahap, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan (Kaelan, 2010)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini difokuskan ke kepada dua hal, yakni (1) struktur cerita serta (2) menggali nilai-nilai patriotisme dalam carita pantun Mundinglaya Dikusumah.

Untuk menganalisis struktur cerita CPMD, penulis menggunakan teori struktural Robert Stanton yang membagi struktur pembentuk karya sastra menjadi tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita (alur/plot, tokoh, dan latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, dan gaya bahasa) (Darajat et al., 2020:13). Sedangkan untuk nilai-nilai patriotisme, penulis mengklasifikasi ke dalam menjadi nilai kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan terhadap bangsa dan negara (Rashid, 2004:5)

Sinopsis CPMD

Prabu Siliwangi yang menjadi raja di kerajaan Pajajaran dan beristri Nyi Mas Padmawati sedang dalam keadaan suka cita yang tiada tara. Setelah sekian puluh tahun tidak dikaruniai keturunan, akhirnya mengandung juga. Kelak anak yang dikandung oleh Padmawati tersebut akang menjadi penerus tahta kerajaan. Dialah yang bernama Mundinglaya Dikusumah. Kehadiran Mundinglaya ini tentu membuat Nyi Raden Mantri dan anaknya, Guru Gantangan menjadi tidak tenang dan iri karena dianggap akan menjadi penghalang bagi terwarinya tahta kerajaan kepada dirinya.

Berbagai macam cara pun dilakukan oleh Nyi Raden Mantri untuk menyingkirkan Mundinglaya. Bahkan pada suatu saat Mundinglaya pun difitnah melakukan perbuatan tak senonoh dengan salah satu selir Raja. Akibat fitnahan tersebut, Mundinglaya pun dihukum oleh sang ayah dengan cara dipenjara.

Pada suatu malam Padmawati bermimpi, jika negeri pajajaran ingin sejahtera dan makmur, maka harus bisa mengambil sebuah pusaka yang bernama *Lalayang Salaka Domas (LSD)* yang ada di langit ke tujuh. Impian itu diceritakan kepada Prabu Siliwangi. Dengan hasutan dari Nyi Raden Mantri, Prabu siliwangi pun menyangsikan apa yang telah diimpikan oleh Padmawati. Dianggaplah sebagai suatu kebohongan belaka yang sengaja dibuat-buat. Sampai akhirnya Nyi Raden Mantri menyuruh agar Padmawati sendiri harus membuktikan impiannya tersebut. Jika Padmawati tidak mampu membawa LSD, maka Padmawati harus dihukum penggal.

Sadar akan susahnya memberikan bukti tentang impiannya itu, Nyi Mas Padmawati pun meminta bantuan kepada anaknya yang sedang dihukum. Mendengar permasalahan yang dihadapi oleh ibunya di istana, Mundinglaya laya pun segera menyanggupi perintah Raja untuk dapat membawa LSD ke kerajaan Pajajaran. Mundinglaya pun langsung berangkat untuk mencari LSD yang ada dalam impian ibunya. Berbagai macam rintangan ia lewati, mulai dari berkelahi dengan Jonggrang Kalapitung sampai dengan Guriang Tujuh, makhluk yang menjaga LSD.

Ketika bertarung, Mundinglaya sempat kalah dan kehilangan

nyawanya. Akan tetapi berkat bantuan dari Dewi Sukma, Mundinglaya berhasil dihidupkan kembali dan menjadi kuat sehingga ia bisa mengalahkan Guriang Tujuh. Dan akhirnya LSD dapat dibawa ke Kerajaan Pajajaran dan Mundinglaya pun diangkat menjadi pewaris tahta kerajaan Pajajaran.

Struktur Cerita dalam CPMD

Setiap unsur karya sastra mempunyai arti dan saling berhubungan dengan makna yang berbeda-beda dalam setiap strukturnya (Isnendes, 2018:93). Begitu pun dengan struktur cerita CPMD ini. Setiap unsur ceritanya mempunyai arti dan saling berhubungan mulai dari tema, fakta dan sarana sastranya.

Tema

Tema memberi kekuatan sarta penegasan kejadian-kejadian yang dicertaka serta memberi gambaran cerita kehidupan dalam konteks yang umum (Stanton, 2012:7).

Secara garis besar tema dalam CPMD adalah perjuangan dan bakti anak kepada orang tuanya. Dalam alur cerita CPMD, sosok Mundinglayalah yang dijadikan patokan sebagai tokoh yang mempunyai jiwa pejuang dan berbakti kepada orang tua dan negaranya. Perjuangan Mundinglaya dimulai ketika ia difitnah oleh ibu tirinya sendiri (Nyi Raden Mantri dan Ratna Mayang) sehingga ia menerima hukuman dari sang ayah dan dimasukkan ke penjara. Perjuangan Mundinglaya melawan fitnah tersebut amatlah sangat berat karena Mundinglaya tidak punya bukti yang kuat kalau dirinya tidak bersalah. Alih-alih melawan kepada perintah sang Raja, Mundinglaya lebih baik menerima hukuman

tersebut sebagai salah satu cara agar dirinya bisa bertapa dan mendekatkan diri kepada Sang Rumuhun. Kejadian ini tersurat dalam "... *Mundinglaya pun sadrah kepada sangrumuhun yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi. Dan penderitaannya dalam penjara dianggapnya sebagai petunjuk Sang Rumuhun yang belum dia mengerti.*" (Rosidi, 2007:62)

Perjuangan berikutnya adalah ketika Mundinglaya mendapat perintah dari sang ibu dan raja untuk mencari serta membawakan jimat Layang Salaka Domas (LSD) yang berada dilangit ke tujuh. Sebuah tugas yang bisa dibilang mustahil dilaksanakan. Namun untuk baktinya kepada orangtua, Mundinglaya pun akhirnya menyanggupi dan akan berusaha mencobanya. Sebagai bukti tersuratnya adalah "Tak berani hamba menolak titah Gusti. ...". (Rosidi, 2007:79)

Fakta Cerita

Fakta cerita yang akan dibahas dalam CPMD mencakup (1) alur/plot, (2) tokoh, dan (3) latar.

(1) Alur

Alur dibagi menjadi beberapa elemen, yakni (1) tahap pengenalan, (2) tahap komplikasi, (3) tahap klimaks, (4) tahap peleraian, dan (5) tahap penyelesaian (Tjahyono dan Mido dalam Turistiani, 2017:152).

CPMD yang ditulis versi Ajip Rosidi terdiri dari 3 episode dengan 20 bagian cerita. Tahap pengenalan cerita terdapat pada bab pertama, keempat dan ketiga belas. Pada bab pertama diuraikan tentang kondisi kerajaan Pajajaran serta kehidupan di kerajaan. Prabu Siliwangi yang tak kunjung memiliki keturunan dari istrinya yakni Nyimas Padmawati, membuat perasaan Sang Prabu dilanda kebingungan dalam

menentukan pewaris tahta kerajaan. Meskipun sudah memiliki putra dari para selir-selirnya, tak lantas membuat Sang Prabu jadi tenang. Sampai suatu saat akhirnya Padmawati pun mengandung. Ini merupakan tahap pengenalan untuk episode pertama Sedangkan bagian keempat termasuk pengenalan episode kedua karena diceritakan kelahiran tokoh utama yakni Mundinglaya Dikusumah serta bagian ketiga belas sebagai pengenalan episode ketiga tentang negeri Kuta Barang dan kehidupan Guru Gantangan, Ratu Inten Panggulingan dan Sunten Jaya.

Tahap komplikasi mencakup bagian kedua, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kedua belas, keempat belas, jeung kelima belas. Bagian kedua sebagai awal mula konflik pada episode pertama yakni ketiadaan buah honje yang diinginkan Padmawati ketika ngidam. Bagian kelima dan keenam menjadi awal konflik episode kedua. Sikap iri dengki Nyi Raden Mantri terhadap Mundinglaya, akhirnya bermuara pada fitnah yang dilakukan terhadap Mundinglaya. Fitnah tersebut dibuat oleh Nyi Raden Mantri, Ratna Mayang dan Dayang Inem. Selain itu impian yang dialami oleh Padmawati pada bagian ketujuh pun menjadi sebuah konflik besar yang terdapat pada episode kedua. Bagian kedelapan dan kedua belas menjadi konflik tersendiri bagi Mundinglaya dan kekasihnya, Dewi Asri. Konflik batin yang melanda keduanya tersebut disebabkan oleh perpisahan Sedangkan bagian keempat belas dan lima belas, menjadi konflik pada episode ketiga. Sunten Jaya ingin menikahi Dewi Asri yang menjadi kekasih Mundinglaya. Berbagai cara

dilakukannya untk bisa menikahi Dewi Asri, salah satunya dengan memaksa dan mengancam akan memerangi negeri Muara Beres.

Tahap klimak pada episode pertama bisa dilihat pada bagian ketiga yakni Lengse Pajajaran dan Lengser Muara Beres berperang untuk mempertahankan honjenya. Tahapan klimak pada episode dua dapat dilihat dari bagian sembilan sampai sebelas yang menceritakan peperangan antara Mundinglaya dengan Jonggrang Kalapitung dan Guriang tujuh yang menyebabkan kehilangan nyawanya. Sedangkan pada episode 3, klimak dapat dilihat pada bagian enam belas yakni tentang penolakan yang dilakukan oleh Dewi Asri terhadap Sunten Jaya untuk menikah. Hal itu membuat Sunten Jaya naik pitam dan merasa dihina.

Tahap Peleraian dalam episode pertama yakni dengan membagi dua buah honje yang didapat oleh Lengser Muara Beres (terdapat pada bagian ke-3). Untuk peleraian episode kedua datang atas bantuan Dewi Sukma yang menghidupkan kembali Mundinglaya (pada bagian 10). Sedangkan untuk tahap peleraian episode 3 adalah dengan diajukannya sarat-sarat yang mustahil dipenuhi dari Dewi Asri untuk Sunten Jaya bagian ke 17).

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian. Pada tahapan ini episode 2 dan 3 diakhiri pada bagian kedelapan belas sampai kedua puluh, yakni keberhasilan Mundinglaya mengalahkan Guriang Tujuh dan membawa jimat layang salaka domas ke kerajaan Pajajaran. Tidak hanya itu, Mundinglaya pun berhasil mengalahkan Sunten Jaya dan Guru Gantangan. Semua kejahatan mulai dari fitnah, kebohongan akan

kematian Mundinglaya, dan kelancangan Sunten Jaya bermaksud menikahi Dewi Asri pun terbongkar. Yang salah menerima hukuman, dan Mundinglaya diangkat menjadi Raja Pajajaran.

(2) Tokoh

Berdasarkan karakternya, Tokoh yang terdapat CPMD terkategori ke dalam dua yakni yang berkarakter baik (protagonist) dan berkarakter tidak baik (antagonis). Untuk lebih jelasnya lagi mengenai karakter tokoh-tokoh dalam CPMD dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Karakteristik Tokoh CPMD

No	Tokoh	Karakter
1	Mundinglaya	Protagonis: Sabar; Berbakti pada orang tua; Rendah Hati, Berani, Menepati Janti
2	Prabu Siliwangi	Protagonis : Bijaksana; Teliti/tidak ceroboh;Tegas;
3	Nyi Mas Padmawati	Protagonis Sabar taat
4	Nyi Raden Mantri	Antagonis: Iri dengki, licik
5	Guru Gantangan	Antagonis: iri, tidak punya keberanian
6	Ratna Mayang	Antagonis Pembohong; tidak bertanggung jawab
7	Lengser Pajajaran	Protagonis: setia mengabdikan; Taat, cerdas
8	Lengser Muara Beres	Protagonis: Setia mengabdikan; Taat; mudah

		percaya
9	Gelap Nyawang	Protagonis: Setia, peduli, amanah
10	Kidang Pananjung	Protagonis: Setia, peduli, amanah
11	Ratu Gambir Wangi	Protagonis: Bijaksana
12	Dewi Asri	Protagonis: Setia, menjaga kehormatan
13	Geger Malela	Protagonis: Sabar, matang pemikirannya
14	Ratu Inten Pagulingan	Antagonis: Penghasut
15	Dewi Sukma	Protagonis: Penolong
16	Sunten Jaya	Antagonis: semena-mena; sombong; keras kepala;
17	Jonggrang Kalapitung	Antagonis: Sombong
18	Guriang Tujuh/ Munding Sangkala Wisesa	Protagonis: Amanah Pemberani Taat
19	Dayang Inem	Antagonis: Khianat
20	Jaksa Negara	Protagonis: Adil
20	Punggawa	Protagonis: Banyak bertanya
21	Emban	Protagonis: setia, hormat

(3) Latar

Latar tempat dalam CPMD ini secara garis besar berkisar pada wilayah kerajaan Pajajaran. Ada tiga kerajaan yang disebutkan dalam CPMD ini, yakni Kerajaan Pajajaran, Kerajaan Muara Beres dan Kerajaan Kuta Barang. Sedangkan latar waktu

berkisar pada masa kerajaan dengan siklus hidup sehari-hari (pagi, siang dan malam). Secara lebih rinci lagi, latar tempat dalam CPMD bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Latar Tempat dalam CPMD

Ba	Latar	
	Tempat	Waktu
1	Keraton Pajajaran	Pagi hari
2	Rumah-rumah petani; alun-alun; istana kerajaan	(Tidak disebutkan)
3	Karang Siluman; keraton	Sepenguyahan sirih (sebentar)
4	Seluruh Kerajaan; Alun-Alun; Muara Beres; Karang Kaputran	Isi Malam hari; tujuh hari; tujuh malam; ketika proses melahirkan
5	Karang Kaputran; Karang Kaputeren; Kamar Ratna Mayang	Suatu senja, tatkala alam membangun warna-warni gemilang di langit barat; Malam hari
6	Kediaman Prabu Siliwangi; Balairung; Pendala di Ulu Negeri	Malam hari, Keesokan harinya
7	Di atas ranjang; Bilik Padmawati; Balairung; Penjara Hulunegeri	Malam hari, ketika berbaring; pagi-pagi benar;
8	Sungai Ciliwung; Di atas perahu Gelang	Suatu waktu ketika Mundinglaya dalam
	Kencana Bayuta; Pelabuhan Muara Beres; taman sari Muara Beres	perjalanan hendak mencari Layang Salaka Domas; sore hari
9	Di perahu tengah samudra; pulau Putri	atas di Ketika Jonggrang Kalpitung tertidur
10	Di tempat Guriang Tujuh	angkasa; diam (Tidak disebutkan)
11	Di langit	(Tidak disebutkan)
12	Di sekitar kerajaan Pajajaran	(Tidak disebutkan)
13	Di Negeri Kuta Barang, di Keraton	Ketika Sunten Jaya sudah beranjak dewasa
14	Diatas Sepanjang jalan Kuta ke Beres	Dalam perjalanan, Berhari-hari; suatu siang hari
15	Di Istana Beres; dalam Muara Beres	depan Muara Beres; Di (Tidak disebutkan)
16	Masih Istana Beres	dalam Muara Beres (Tidak disebutkan)
17	Kuta Barang, di hutan di Barang; Negeri Muara Beres	Siang malam, berhari-hari
18	Muara Beres; Papanggungan	Ketika akan dilaksanakan pesta

19	Di bawah papang-gungan	- (Tidak disebutkan)
20	Galuh pakuan; Balairung dan Karaton	Sekembalinya dari Muara beres

Sarana Sastra

Sarana sastra yang terdapat dalam CPMD ini terbagi ke dalam tiga hal yakni judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Judul Cerita ini adalah Mundinglaya Di Kusumah. Hal ini sejalan dengan isi cerita yang umumnya menjelaskan tentang perjalanan hidup Mundinglaya dalam memperjuangkan kebenaran serta **8**aktinya kepada kedua orang tua. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam menuturkan ceritanya adalah sudut pandang orang ketiga yang tak terbatas. Artinya, pengarang dalam menguraikan ceritanya lebih bebas dan segala mengetahui tentang apa yang terjadi dalam lakonnya. Sedangkan untuk penggunaan gaya basa, pada CPMD digunakan bahasa menak yang digunakan dalam komunikasi di kerajaan.

Nilai **12** patriotisme dalam CMPD

Patriotisme adalah sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara. Sikap ini penting untuk menjaga eksistensi bangsa dan negara (Subaryana, 2016:26). Nilai nilai yang akan dibahas adalah berdasarkan pada teori Ra **11**d yang membagi ke dalam nilai kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara.

(1) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan suatu sikap menjaga komitmen yang telah disepakati. Dengan kata lain tidak berpaling. Nilai dasar kesetiaan yang

terdapat dalam CPMD tampak pada beberapa tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh figuran. Pada tokoh utama, kesetiaan dapat dilihat ketika Mundinglaya dirayu oleh Ratna Mayang. Sadar bahwa dirinya telah dijodohkan dengan Dewi Asri dan Ratna Mayang adalah selir ayahanda nya, maka Mundinglaya dengan tegas menolak rayuan Ratna Mayang. *"Hendaknya bibi ingat, bahwa bibi selir baginda, dan baginda adalah ayahanda. ... Hendaknya bibi insafi hal ini."* (Rosidi, 2007:50). Kesetiaan Mundinglaya pun terlihat pada proses pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada dirinya. Ketika ia dijatuhi hukuman penjara sedang ia tak bersalah, Mundinglaya menerima dan menjalankannya dengan ikhlas. Tak ada sedikit pun niat untuk kabur dari penjara.

Tokoh lain yang paling menonjol kesetiannya adalah Dewi Asri. Kekasih Mundinglaya tersebut setia untuk menjaga cintanya. Meskipun maut memisahkan, tak akan pula Dewi Asri mengkhianati Mundinglaya. *"Meski adinda mesti menunggu sampai kulit muka keriput, pandangan kabur oleh usia lanjut, tak akan adindasudi bersanding lelaki lain. Ya berapa pun lamanya kakanda pergi, akan adinda tunggu kedatangan kakanda, akan adinda tunggu sampai kapan pun ..."* (Rosidi, 2007:95). Masih banyak lagi nilai kesetiaan yang tercermin pada tokoh lain, seperti Lengser yang setia kepada rajanya dengan menjalankan semua titahnya, serta Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung yang setia menemani Mundinglaya mulai dari menerima hukuman di penjara hingga berkelana untuk mencari jimat Layang Salaka Domas. Termasuk juga tokoh Guriang Tujuh yang

menjelma menjadi Munding Sangkala Wisesa yang setia menjadi pengikut Mundinglaya.

(2) Keberanian

Nilai Patriotisme berikutnya adalah keberanian. Keberanian disini tentunya adalah memperjuangkan kebenaran. Nilai Keberanian yang terdapat dalam CPMD ini tidak terlepas dari sosok Mundinglaya sebagai tokoh utama. Sifat pemberani yang dimiliki Mundinglaya terlihat ketika ia berada di pulau putri tempat diamnya Jonggrang Kalapitung. Ketika kedua pamannya ketakutan, Mundinglaya malah memberanikan diri untuk bertarung dengan Jonggrang kalapitung. *“Tinggallah ramaua disini. Hamba akan melihat apa kerja raksasa jahat itu!” (hal 101) “Masih beranikah kau kepadaku?, tangtangnya kepada raksasa yang sedang amat menderita itu” (Rosidi, 2007:106).* Keberanian ketika Mundinglaya mengambil Layang Salaka Domas dari tangan Guriang Tujuh. *“Segera Mundinglaya menjelmakan dirinya menjadi angin puyuh yang berputar-putar selingkar layangan itu, sehingga putuslah benang kencana itu” (Rosidi, 2007:108).* Perebutan layangan tersebut berujung pada kemarahan Guriang Tujuh. Sampai akhirnya terjadi perkelahian yang dahsyat yang membuat Mundinglaya kehilangan nyawanya. Setelah mendapatkan bantuan dari Dewi Sukma, akhirnya Mundinglaya pun hidup lagi dan kembali melawan Guring Tujuh. *“Mundinglaya berdiri pula mencari Gurinang Tujuh akan memerangnya untuk merebut Layangan Salaka Domas” (Rosidi, 2007:113).*

Tokoh lain pun yang memiliki keberanian yang besar adalah

Munding Sangkala Wisesa, jelmaan Guriang Tujuh. Hal ini terlihat ketika Munding Sangkala Wisesa berperang melawan ratusan pasukan dari Kuta Barang yang dipimpin oleh Guru Gantangan serta Sunten Jaya.

(3) Rela Berkorban

Dalam CPMD sikap rela berkorban pun bisa dilihat dari tokoh Mundinglaya, Lengser dan kedua patih, yakni Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Kesanggupan Mundinglaya dalam menerima perintah Sang Ayahanda untuk mencari Layang Salaka Domas yang dianggap mustahil, merupakan suatu sikap rela berkorban. Bagaimana tidak, Mundinglaya yang hanya manusia biasa harus berhadapan dengan mahluk Kahiangan. Suatu hal yang bisa dikatakan bunuh diri. Dan sesuai dengan isi cerita, Mundinglaya pun kehilangan nyawanya. *“Gugurlah Mundinglaya. Gugurlah satria Pajajaran. Raganya terhantar tak berjiwa ...” (Rosidi, 2007:112).*

Lengser pun memiliki jiwa rela berkorban. Ketika ia diperintah oleh Prabu Siliwangi untuk mendapatkan buah honje, Lengser pun rela mempertaruhkan nyawanya dengan bertarung melawan Lengser lainnya. *“Kau kira aku takkan mampu memaksamu memberikan honje itu kepadaku,” tantang Lengser Pajajaran (Rosidi, 2007:30).* Sementara sikap rela berkorban yang dimiliki oleh Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang adalah ketika kedua patih tersebut bersedia meninggalkan kehidupannya yang nyaman dikerajaan, untuk bisa ikut menemani Mundinglaya dalam mencari Lalayang Salaka Domas. *“Ampun Gusti, pabila Gusti berkenan dan Raden Mundingalaya Sudi, hamba berdua dengan rayinda patih Gelap*

Nyawang, hendak turut mengiringkan Raden pergi ke luar langit mencari layang Salaka Domas” (Rosidi, 2007:81)

(4) Kecintaan pada Bangsa

Nilai patriotisme yang terahir adalah cinta akan bangsanya. Dalam CPMD, nilai kecintaan terhadap bangsanya diwujudkan oleh Mundinglaya. Tekadnya yang besar untuk mendapatkan Layang Salaka Domas tiada lain untuk kesejahteraan kerajaan Pajajaran Sendiri. *“Kakanda berangkat untuk menunaikan tugas baginda, untuk kepentingan negara ... (Rosidi, 2007:94).* Selain Mundinglaya, tokoh yang memiliki kecintaan terhadap bangsa (kerajaannya) adalah Geger Malela. Geger Malela lebih memilih untuk menahan amarahnya dibanding dengan memberikan pelajaran kepada Sunten Jaya yang berlaku semena-mena. Geger Malela pula lah yang memeberikan masukan kepada Dewi Asri agar jangan sampai penolakannya membuat amarah Sunten Jaya. Ia menyadari kalau ia melawan keinginan Sunten Jaya, maka kerajaan Kuta Barang bisa saja memerangi kerajaan Muara Beres. *“Mendengar bahwa orang yang berada di depannya itu putera Pajajaran, tidak lagi berani Geger Malela berbuat keterlaluan.”(Rosidi, 2007:132).*

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis setelah melakukan penelaahan terhadap CPMD, maka diperoleh data yang relevansi antara struktur cerita dan nilai-nilai patriotisme yang dicerminkan oleh para tokoh yang ada dalam CPMD.

Tema CPMD yang menyangkut perjuangan dan bakti kepada orang tua dan negara (kerajaan),

memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap patriotisme tokoh utama. Seorang Mundinglaya yang hanya manusia biasa, memiliki semangat juang yang tinggi dan jiwa patriotisme yang begitu besar. Tergambar dari pribadinya yang dewasa, rendah hati, berbakti kepada orang tua serta daya juang yang tinggi. Sikap-sikap tersebut secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai patriotisme.

Dari segi struktur cerita baik itu alur, penokohan, dan latar pun menunjang terhadap pembentukan nilai-nilai patriotisme. Konflik cerita yang dianggap mustahil untuk diselesaikan, penokohan yang kontradiktif (antara kebenaran dan kejahatan), serta latar tempat yang bernuansa kerajaan, menjadikan CPMD ini menjadi gambaran nyata tentang perjuangan setiap insan dalam menyelesaikan setiap permasalahan hidup. *Tidak ada yang tidak mungkin, jika kita mau berusaha dan berserah kepada Sang Maha Pencipta.*

Kehadiran tokoh Nyi Raden Mantri, Guru Gantangan dan Sunten Jaya yang berkarakter antagonis pun memberi pembelajaran yang begitu berarti. Kehadiran tokoh tersebut dalam setiap bagian cerita, membuat tokoh utama menjadi semakin teruji kabaikannya termasuk juga jiwa patriotismenya. Implikasi nyata nya adalah dalam menjalani kehidupan, kita selalu dihadapkan kepada dua pilihan, yakni kebaikan dan keburukan. Kita juga berhak memilih yang mana saja. Jika kita memilih kebaikan, bersabarlah karena suatu saat pasti akan mengalahkan kejahatan. Namun jika kita memilih kejahatan, bersiaplah untuk dikalahkan oleh yang memilih kebaikan.

Simpulan

Cerita Pantun Mundinglaya Dikusumah (CPMD) merupakan salah satu cerita pantun yang terpopuler dan memiliki nilai didaktis yang sangat baik bagi kehidupan nyata. Salah satunya adalah nilai-nilai patriotisme. Struktur cerita dalam CPMD pun terbilang sangat mendukung terhadap pembentukan karakter patriotisme, mulai dari tema, fakta cerita yang mencakup alur, penokohan dan latar, sampai kepada sarana sastranya. Semua struktur cerita tersebut terdapat dalam CPMD yang tersusun atas 20 bagian cerita.

Nilai-nilai patriotisme yang terdapat pada CPMD pun tergolong lengkap, mulai dari sikap kesetiaan, keberanian, rela berkorban dan cinta terhadap tanah airnya.

Berdasarkan temuan tersebutlah maka dapat disimpulkan bahwa CPMD mempunyai struktur cerita yang sangat mendukung terhadap pembentukan nilai-nilai patriotisme yang bisa berguna untuk menjadi suri teladan para generasi muda. Dengan demikian, besar harapan agar para generasi muda jangan sampai melupakan karya sastra, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur kehidupan.

Rujukan

Jurnal

Darajat, D., Ruhaliyah, R., & Isnendes, R. (2020). Karakteristik Kepemimpinan Sunda dalam Novel Sejarah Mantri Jero Karya R. Memed Sastrahadiprawira. *Lokabasa*, 11(1), 10–21.

Koswara, D. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Carita Pantun Mundinglaya Di Kusumah: Kajian Struktural-Semiotik dan Etnopedagogi. *METASASTRA*, 6(2), 34.

Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Praxis*, 1(1), 24.

Subaryana. (2016). Building The Positive Self-Concept Through Patriotism. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN DASAR*, Volume 8(No 1), 26–33.

Sulianti, A. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Budaya Multikultural Untuk Menanamkan Sikap Patriotisme Warga Negara. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 48–55.

Turistiani, T. D. (2017). Struktur Alur dan Bentuk Konflik yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami. *JURNAL PENA INDONESIA (JPI)*, Volume 3(Nomor 2), 151–152.

Buku

Dundes, A. (2007). *The Meaning of Folklore*. Utah State University Press.

Iskandarwassid. (2003). *Kamus istilah sastra pangdeudeul pangajaran Sunda*. Geger Sunten.

Isnendes, C. R. dkk. (2018). *Teori Sastra Kontemporer: Formalisme, Strukturalisme, dan Semiotika*. UPI PRESS.

Jauhari, H. (2018). *Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah*. Yrama Widya.

Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.

Nurwansyah, I. (2019). *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*. Perpustakaan Nasional.

Rashid, A. R. A. (2004). *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Utusan.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Rosidi, A. (2007). *Mundinglaya Di Kusumah*. Nuansa.

Ruhaliyah. (2017). *Sejarah Sastra Sunda*. UPI Press.

Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.

Patriotism Value1

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournalbalaibahasa.id Internet Source	1%
2	repository.upi.edu Internet Source	1%
3	journal.umpo.ac.id Internet Source	1%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	journal.unika.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.upmk.ac.id Internet Source	1%
7	www.researchgate.net Internet Source	<1%
8	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
9	riskafaridabelajar.blogspot.com Internet Source	<1%

10	journal.unesa.ac.id Internet Source	<1%
11	adoc.tips Internet Source	<1%
12	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	<1%
13	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
14	naurapesat.blogspot.com Internet Source	<1%
15	www.neliti.com Internet Source	<1%
16	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%
17	dziebrow.blogspot.com Internet Source	<1%
18	msceis.conference.upi.edu Internet Source	<1%
19	jurnal.ustjogja.ac.id Internet Source	<1%
20	pesquisa.bvsalud.org Internet Source	<1%
21	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1%

22 ejournal.iaibrahimy.ac.id <1%

Internet Source

23 digilib.unimed.ac.id <1%

Internet Source

24 www.scribd.com <1%

Internet Source

25 media.neliti.com <1%

Internet Source

26 archive.org <1%

Internet Source

27 zombiedoc.com <1%

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On